



Deskripsi Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kreatif Produktif Pada Materi Pecahan Kelas VII^G MTS Negeri Masohi

Haris Kolengsusu

Universitas Darusalam Ambon

Abstract

Received: 12 Juli 2022

Revised: 14 Juli 2022

Accepted: 16 Juli 2022

The formulation of the problem in this study is how student learning outcomes are after the creative-productive learning model is applied to fractional material for class VII MTS Negeri Masohi. The purpose of this study was to describe student learning outcomes through the application of a creative-productive model in class VII^G MTs Negeri Masohi. The type of research used is descriptive quantitative research type. With the object of research which amounted to 25 students. The variable in this study is a single variable, namely student learning outcomes using productive creative models on fractional material. This research was conducted from August 22 to September 22, 2022. By using descriptive analysis and based on the results of the research, it can be concluded that applying a productive creative model can improve student learning outcomes. This can be seen from the learning outcomes of cognitive aspects, affective aspects, psychomotor aspects specifically in the final test given after the application of the creative productive model is categorized as very good because in this final test of the entire sample, namely 25 students have achieved KKM or the level of mastery has been completed..

Keywords: Creative-Productive, Learning Outcomes, Fractions

(*) Corresponding Author: haris@gmail.com

How to Cite: Kolengsusu, H. (2023). Deskripsi Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kreatif Produktif Pada Materi Pecahan Kelas VII^G MTS Negeri Masohi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 650-655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7698341>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tujuan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia, sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2005). Para ahli pendidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional (Marsigit, 2015). Menurut Reyt., et al. (1998) matematika adalah: (1) studi pola dan hubungan (*study of patterns and relationships*) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjalanan satu dengan yang lain yang membentuknya, (2)

Cara berpikir (*way of thinking*) yaitu memberikan strategi untuk mengatur, menganalisis dan mensintesa data atau semua yang ditemui dalam masalah sehari-hari, (3) Suatu seni (*an art*) yaitu ditandai dengan adanya urutan dan konsistensi internal, dan (4) sebagai bahasa (*a language*) dipergunakan secara hati-hati dan didefinisikan dalam tema dan simbol yang akan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi akan sains, keadaan kehidupan riil, dan matematika itu sendiri,

serta (5) sebagai alat (*a tool*) yang dipergunakan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai pengertian matematika sekolah merupakan bagian matematika yang diberikan untuk dipelajari sekolah. Erman Suherman (2003) mengemukakan bahwa matematika sekolah merupakan bagian matematika yang diberikan untuk dipelajari oleh siswa sekolah (formal), yaitu SD, SLTP, dan SLTA. Menurut Soedjadi (2000) matematika sekolah adalah bagian atau unsur dari matematika yang dipilih antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa.

Karakteristik matematika sekolah. Agar dalam penyampaian materi matematika dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa, guru harus memahami tentang karakteristik matematika sekolah. Menurut Soedjadi (2000) matematika memiliki karakteristik : (1) memiliki obyek kajian abstrak, (2). Bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, 4). Memiliki simbol yang kosong dari arti, (5). Memperhatikan semesta pembicaraan, dan (6). Konsisten dalam sistemnya. Sedang menurut Depdikbud (2013) matematika memiliki ciri- ciri, yaitu (1). Memiliki obyek yang abstrak, (2). Memiliki pola pikir deduktif dan konsisten, dan (3) tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Berdasarkan hal tersebut di atas dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, dimulai dari yang konkrit menuju abstrak. Namun demikian meskipun obyek pembelajaran matematika adalah abstrak, tetapi mengingat kemampuan berpikir siswa Sekolah Dasar yang masih dalam tahap operasional konkrit, maka untuk memahami konsep dan prinsip masih diperlukan pengalaman melalui obyek konkrit (Soedjadi, 2000).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi operasi bilangan pecahan, peneliti menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, sehingga tujuan dari penerapan pembelajaran ini dalam pembelajaran tercapai. Adapun tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kreatif-produktif terbagi menjadi lima tahap, yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi dan evaluasi. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pembelajar, dengan berpegang pada hakikat setiap tahap. Model ini dicoba oleh penulis dalam hal mengembangkan pengetahuan tentang materi operasi pecahan, dan bagaimana siswa mengeluarkan gagasan dan ide-ide dalam suatu interpretasi dalam mempelajari materi operasi pecahan.

Untuk mengetahui masalah maka dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang terdapat dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana model pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih menekankan dalam membuat siswa lebih aktif dan kreatif maka dapat digunakan model kreatif produktif. Model kreatif produktif adalah strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar (Suhena, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unik Mahanani Safitri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Dengan Metode Diskusi *Buzz Group* Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Grenggeng Tahun Ajaran 2013/2014”, disimpulkan bahwa presentase nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklusnya dan dapat dinyatakan bahwa peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTS Negeri Masohi, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran matematika peserta didik masih sulit untuk memahami apa yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar-mengajar peserta didik masih sangat rendah pada setiap siklus. Oleh karena itu pengajar harus mampu memberikan hal yang baru untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan belajar siswa akan tercapai ketika pengajar mampu memberikan strategi dalam pembelajaran yang sesuai, dalam hal ini menggunakan model atau metode-metode tertentu dalam setiap pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif bersifat kuantitatif. Dalam studi deskriptif, tidak dilakukan kontrol perlakuan seperti halnya dalam studi eksperimen karena tujuannya menggambarkan apa adanya, berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi. (Dr.Wenno,2004). Penelitian ini digunakan untuk melihat Hasil Belajar siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif pada materi Operasi Bilangan Pecahan di MTS Negeri Masohi

Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung mulai tanggal 22 agustus sampai 22 september 2022

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas VIIg MTS Negeri Masohi

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Masohi yang terdiri dari 7 kelas. Dengan jumlah siswa sebanyak 224 siswa

2. Sampel

Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka penulis mengambil *teknik sampling* dengan metode *random sampling*. Jadi Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIg MTs Negeri Masohi yang berjumlah 25 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) angket, 2) tes awal, dan 3) tes akhir

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Menghitung nilai skor hasil tes Selanjutnya, dari hasil belajar siswa kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di MTs Negeri Masohi yaitu secara klasikal 80 % siswa telah mencapai nilai 75 dikatakan tuntas.

Menghitung Hasil Belajar Siswa dengan menghitung rata-rata aktivitas siswa untuk setiap indikator Pedoman penilaian yang digunakan dalam penilaian ini adalah penilaian acuan patokan (PAP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penguasaan Awal Siswa (*Pre Test*)

1. Kemampuan kognitif yang Diperoleh Siswa

Data kualifikasi tingkat penguasaan siswa pada tes kemampuan awal bahwa kemampuan awal siswa pada kelas VII^g MTs Negeri Masohi berada pada kualifikasi baik, cukup, dan gagal. Hal ini terbukti dengan 3 siswa (12 %) dalam kualifikasi baik atau tuntas, dan 22 siswa (88 %) dinyatakan gagal atau belum tuntas serta belum mampu menguasai indikator pembelajaran. hal ini di dukung oleh perolehan tingkat penguasaan dari nilai hasil belajar siswa pada kategori gagal sebesar 88 %.

2. Kemampuan afektif yang Diperoleh Siswa

Kemampuan afektif siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran pada masing-masing siswa pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. Untuk kualifikasi tingkat penguasaan siswa pada aspek afektif diperoleh melalui nilai rata-rata untuk setiap pertemuan pada kelas VII^g. Menggambarkan beban tingkat penguasaan dengan kualifikasi sangat baik berjumlah 14,6 siswa 58,4%, tingkat penguasaan dengan kualifikasi baik berjumlah 6 siswa 24 %, tingkat penguasaan dengan kualifikasi cukup berjumlah 1,7 siswa 6,8% dan tingkat penguasaan dengan kualifikasi kurang berjumlah 2,7 siswa 10,8%.

3. Kemampuan Psikomotor yang Diperoleh Siswa

Pencapaian siswa dalam penilaian proses dari aspek psikomotor dimulai dari pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3. kualifikasi tingkat penguasaan siswa pada aspek psikomotor diperoleh melalui nilai rata-rata untuk setiap pertemuan pada kelas VII^g menggambarkan beban tingkat penguasaan dengan kualifikasi baik berjumlah 16,7 siswa 66,8% , tingkat penguasaan dengan kualifikasi cukup berjumlah 5,3 siswa berjumlah 21,2 %, dan tingkat penguasaan dengan kualifikasi kurang berjumlah 3 siswa 12 %. Pada penilaian psikomotor ini siswa mencapai KKM sebanyak 22 siswa persentasenya sebesar 88 % dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 3 siswa persentasenya sebesar 12 % sehingga dari peningkatan nilai aspek psikomotor ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Deskripsi Hasil Tes Akhir (*Post Test*)

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa keberhasilan siswa secara individu telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang diterapkan oleh MTs Negeri Masohi. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.10. diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar materi pecahan dikategorikan

baik, hal ini didukung oleh perolehan nilai hasil belajar siswa pada kategori cukup sebesar 8 %, 24% kategori baik dan 68% baik sekali.

Dari data hasil tes akhir yang diperoleh memperlihatkan gambaran antara kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kreatif produktif dan kelas yang belum diajarkan dengan menerapkan metode kreatif produktif. Pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kreatif produktif kualifikasi hasil pencapaian menyebar dari sangat baik dan baik dengan persentase pencapaian (100%).

Menurut Muismani (2009), belajar lebih mudah terjadi apabila kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal yang relevan dengan pengetahuan baru harus dimiliki oleh siswa. Suasana interaksi atau aktifitas belajar yang berlangsung pada kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif terlihat lebih aktif dan lebih mudah diikuti dari pada kelas yang belum diajarkan dengan model pembelajaran ini.

Respon Siswa Setelah diterapkan Model Pembelajaran Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Matematika

Selain menilai aktifitas siswa, peneliti juga ingin mengetahui bagaimanakah respon siswa dengan penerapan model pembelajaran kreatif-produktif yang telah mereka laksanakan. Oleh karena itu peneliti memberikan angket respon siswa. Dari data analisis respon diatas, dapat dikatakan positif terhadap model pembelajaran kreatif produktif, karena persentase jawaban siswa pada setiap aspek pertanyaan berada ≥ 65 %. Sehingga, model pembelajaran kreatif produktif dapat dikategorikan dapat membantu siswa untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif, siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kreatif produktif masuk pada kualifikasi gagal.
2. Hasil belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kreatif produktif berada pada kualifikasi sangat baik dan baik dengan rata-rata persentase 100 % untuk aspek kognitif, 58,4 % untuk aspek afektif dan 66,8 % untuk aspek psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud 2013 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah. 2005 **Strategi belajar mengajar**. Jakarta : Rineka Cipta
- Erman Suherman dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI
- Marsigit, 2015. Mathematics Teachers Professional Development Through Lesson Study In Indonesia. Challenges In Mathematics Education
- Reyt. et. al. Pembelajaran Matematika. <http://www.syarifartikel.blogspot.com>. diunduh 21/08/2022

- Soedjadi. 2000. Matematika Sekolah untuk Masa Depan Indonesia. Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Suhena, 2019. Implementasi desain bahan ajar pada materi persamaan linear satu variabel berbasis kemampuan representasi matematis dengan teori belajar bruner. Prosiding seminar matematika dan sains departemen Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi KIP Universitas Wiralodra